

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sepanjang rentang kehidupan, seorang individu menginginkan untuk hidup bahagia, sehat, dan sejahtera baik fisik maupun psikologis. Pertumbuhan pribadi yang sehat dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari serta kesuksesan menjalani proses perkembangan setiap fase kehidupan. Keluarga merupakan suatu hal yang penting bagi proses perkembangan setiap fase kehidupan para anggotanya, terutama anak. Kesejahteraan baik fisik maupun psikologis diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan sangat baik, terutama keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai keluarga yang tidak lengkap. Ada yang dengan pengasuhan tunggal yang terdiri dari orang tua tunggal dan anak, dan ada pula keluarga campuran yang terdiri dari anak, orang tua kandung dan orang tua tiri. Dalam keluarga yang tidak memiliki salah satu dari orang tua kandungnya, yang disebabkan oleh kematian ataupun masalah keluarga lainnya, tentunya akan mengalami perbedaan dengan keluarga yang masih memiliki orang tua lengkap.

Kedatangan orang tua baru (tiri) tentu akan membawa perubahan dalam tata kehidupan keluarga, mserubah tata kehidupan yang dirasakan anak

sebagai sesuatu yang sukar, yang kadang memerlukan penyesuaian diri yang lama sekali bagi anak. Akibatnya memungkinkan seorang individu yang berkedudukan sebagai anak, akan melakukan dua kemungkinan sikap. Yang pertama, anak akan melawan atau menarik diri dari tali percintaan orang tuanya itu. Yang kedua, anak bersikap melawan seakan-akan membela ayah atau ibunya yang lama dan menarik diri seakan-akan berlindung kepada ayah atau ibunya yang sebenarnya.¹ Dengan adanya situasi dan kondisi keluarga yang seperti itu, memungkinkan berdampak pada kesejahteraan psikologis pada anak selama tahap perkembangan kehidupannya.

Kesejahteraan psikologis merupakan kunci bagi individu untuk menjadi sehat secara utuh serta dapat menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal. Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Ryff juga mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri,

¹Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 50.

mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.²

Dalam penelitian ini penulis menemukan fenomena mengenai mahasiswa yang memiliki keluarga campuran, baik ayah tiri maupun ibu tiri dalam susunan keluarga. Mahasiswa dalam penelitian ini berusia sekitar 20 sampai 23 tahun. Yang mana pada usia ini dibutuhkan kesejahteraan psikologis yang optimal dalam menghadapi tugas perkembangannya.

Masa dewasa awal dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia. Sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososio-emiosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana.

Seorang mahasiswa dalam hal ini termasuk ke dalam masa transisi dewasa awal. Secara mental pada masa transisi dewasa awal, mereka belum memiliki tanggung jawab penuh karena masih hidup bergantung dari orang tuanya. Namun demikian, ada hasrat untuk lepas dan hidup mandiri. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, individu mempersiapkan diri dengan menimba ilmu dan keahlian melalui pendidikan formal, seperti di perguruan tinggi.³

Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal adalah mereka yang berusia 20 - 40 tahun. Individu dewasa awal diidentikan dengan masa

²Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-being", *Journal of Personality and Social Psychology*, (1989), Vol. 57, No. 6, 1080.

³Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 119.

puncak dari kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, juga fungsi sensorik dan motorik. Pada tahap ini, terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu. Pada masa dewasa awal ini, individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, penulis menemukan informasi dari salah satu subjek berinisial HK (23 tahun, laki-laki) mengungkapkan bahwa ke dua orang tuanya bercerai saat ia berusia 7 tahun. Kemudian di waktu yang berbeda ke dua orang tuanya sama-sama menikah kembali. Menurut HK, ia merasa kesal dengan sikap yang ditunjukkan sang ibu tiri, seperti pelit pada dirinya. Karena hal itulah, subjek HK jarang bertemu dengan sang ibu tiri kecuali pada saat hari raya.

“... punya ibu tiri itu bikin *mangkel*... yaa pelit gitu... saya juga jarang berinteraksi dengan beliau. Mungkin karena beliau ikut ayah tinggal di Malaysia dan hanya ketemu pas hari raya aja. Paling ya cuma salam-salaman gitu.”⁴

Selanjutnya pada subjek FR (21 tahun, laki-laki) mengungkapkan bahwa ibu kandungnya meninggal pada saat ia berusia 11 tahun. Selang setahun kemudian sang ayah menikah kembali dengan seorang janda beranak satu. Selama tiga tahun masa adaptasi etelah mempunyai ibu tiri, subjek FR mengatakan jika perasaan dan hatinya masih belum menerima kehadiran sang ibu sepenuhnya. Walau pun demikian selama itu hubungan antara ibu tiri dan

⁴Wawancara HK, pada tanggal 8 September 2018, pukul 14.45 WIB

anak baik-baik saja, tidak ada konflik yang terjadi. Baru ketika pada saat SMA subjek FR mulai memberikan perhatian pada sang ibu tiri.

“... sampai setahun kemudian, bapakku nyari ibu lagi. Mungkin dari transisi itu masih butuh adaptasi. Pada saat itu hatiku masih belum *sreg* sama ibu ku itu. Tapi secara formalitas antara ibu tiri dan anak itu sebenarnya baik-baik saja, tidak ada konflik apa-apa. Baru waktu SMA itu bisa care sama ibu. Jadi selama SMP itu ya gak ada interaksi apa-apa gitu...”⁵

Kemudian pada subjek FZ (21 tahun, perempuan) mengungkapkan bahwa ayah kandungnya meninggal ketika subjek berusia 7 tahun dan sang ibu menikah kembali saat ia berusia 10 tahun. Menurut penuturan FZ, saat ia menginjak SMP hubungan subjek dengan ayah tiri sedikit merenggang. Dikarenakan si ayah tiri pernah menampar subjek saat terlibat pertengkaran dengan ibu subjek.

“... pas aku SMP bapak pernah nampar aku waktu berantem sama *emak*. Gara-gara aku ikut ngomong gitu mbak. Ya habis itu aku sama bapak diam-diaman. Gak saling interaksi...”⁶

Menurut Milis untuk mengatasi masalah dan membangun hubungan antara anak dan orang tua tiri memang dibutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Keluarga campuran umumnya membutuhkan waktu tiga hingga lima tahun untuk bisa mengembangkan keterikatan dan rasa nyaman seperti dalam keluarga biologis utuh.⁷

Dalam sebuah kasus yang dilansir detikNews.com, seorang ABG perempuan (16 tahun) ditemukan meninggal di rumahnya di Gang Pesantren,

⁵Wawancara FR, pada tanggal 4 September 2018, pukul 11.00 WIB

⁶Wawancara FZ, pada tanggal 14 Mei 2018, pukul 13.00 WIB

⁷ Laura E. Berk, *Deevelopment Through The Life Span*, terj. Daryatno (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 85.

Kebon Kelapa, Kalideres, Jakarta, dengan cara gantung diri karena depresi tertekan oleh ibu tiri. Menurut penuturan tetangganya, selama tinggal bersama ayahnya, korban terlihat sering sedih. Korban sering bercerita pada temannya jika ibu tirinya sering cemburu karena disayang ayah kandungnya.⁸

Selain itu dilansir dalam Sukabumiupdate.com, seorang ayah tiri (60 tahun) menganiaya anak perempuan tirinya (23 tahun) dengan pisau dapur di ruang tamu rumahnya di Kampung Pasir Tengah Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, sekitar pukul 03.00 WIB, Selasa (6/1/2018). Korban mengalami luka di area punggung, jari tangan kiri dan satu jari tangan kanan.⁹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri lebih lemah dibandingkan dengan anak kandungnya. Semakin tua usia anak, dan semakin muda usia *remarriage*, maka peran sebagai orang tua tiri akan lebih sulit. Dengan kondisi keluarga yang memiliki orang tua tiri memungkinkan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis seorang anak tiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri.

⁸ “ABG yang Bunuh Diri di JakBar Diduga Karena Tekanan Ibu Tiri”, *detikNews.com*, 26 April 2015, diakses tanggal 20 Februari 2018.

⁹ Rawin Soedaryanto, “Waduh! Ayah Aniaya Anak Tiri dengan Pisau Dapur di Cicurug, Sukabumi”, *sukabumiupdate.com*, 06 Pebruari 2018, diakses tanggal 28 Maret 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *psychological well-being* yang dialami oleh individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* pada individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan *psychological well-being* yang dialami oleh individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang memengaruhi perkembangan *psychological well-being* pada individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran terhadap perkembangan teori keilmuan psikologi pada umumnya, dan secara khusus dalam psikologi klinis dan kesehatan mental. Serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi *psychological well being* (kesejahteraan psikologis).

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi individu yang memiliki orang tua tiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman baru tentang *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) agar dapat menerima dan mensyukuri hidup setelah kehadiran orang tua tiri dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang baik.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi pengetahuan atau penambah wawasan yang memiliki minat untuk mempelajari permasalahan yang sama dalam mempelajari kesejahteraan psikologis individu yang memiliki orang tua tiri.
- c. Bagi penulis, penelitian yang dilakukan ini bisa memperdalam pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang mencoba untuk meneliti masalah *psychological well being* (kesejahteraan psikologis). Beberapa diantaranya yaitu :

Artikel dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Kartika Ayu Primasti dan Aryani Tri Wrastari, dengan judul “Dinamika *Psychological Well-being* pada

Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari *Family Conflict* yang Dialami” dalam *jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 02 No. 03, Desember 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini berfokus pada remaja yang mengalami perceraian orang tua ditinjau dari *family conflict* yang dialami. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian tidak mengakhiri *family conflict*. Pada keempat partisipan, *family conflict* tetap ada meskipun orangtua partisipan bercerai. Meskipun partisipan tetap mengalami *family conflict*, ketiga partisipan dapat mencapai *psychological well being* yang tinggi meskipun dengan ciri-ciri berbeda tiap dimensinya satu sama lain. Sedangkan satu partisipan yang lain, *family conflict* yang ada mengakibatkan *psychological well-being* yang rendah pada dirinya.¹⁰

Berdasarkan artikel jurnal penelitian ilmiah yang ditulis oleh Kartika Ayu Primasti dan Aryani Tri Wrastari yang membedakan dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian pada remaja yang mengalami perceraian orang tua ditinjau dari *family conflict* yang dialami, sedangkan fokus penelitian penulis pada dewasa awal yang memiliki orang tua tiri. Selain itu jenis penelitian dalam jurnal diatas menggunakan studi kasus, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian fenomenologi.

Kemudian artikel dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Tia Ramadhani, Djunaedi, dan Atiek Sismiati S, dengan judul “Kesejahteraan

¹⁰Kartika Ayu dan Aryani Tri Wrastari, “Dinamika *Psychological Well-being* pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari *Family Conflict* yang Dialami”, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, (Desember 2013), Vol. 02 No. 03, 120.

Psikologis (*Psychological Well being*) Siswa yang Orang tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)” dalam *jurnal Bimbingan Konseling*, Juni 2016, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta,. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 33 siswa yang memiliki latar belakang orangtua bercerai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, sebesar 42% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, dan 6% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang/cukup. Kesejahteraan psikologis siswa yang orangtuanya bercerai pada penelitian ini berada dalam taraf rendah yang berarti perlu adanya penanganan lebih lanjut agar kesejahteraan psikologis siswa menjadi tinggi.¹¹

Berdasarkan artikel jurnal penelitian ilmiah yang ditulis oleh Tia Ramadhani, Djunaedi, dan Atiek Sismiati S yang membedakan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian menggunakan siswa yang memiliki latar belakang orangtua bercerai, sedangkan penulis menggunakan subjek yang memiliki orang tua tiri. Selain itu penelitian dalam arikel jurnal ilmiah diatas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Persamaan antara penelitian penulis dengan

¹¹Tia Ramadhani, Djunaedi, Atiek Sismiati S, "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Wellbeing*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)", *Jurnal Bimbingan Konseling*, (Juni 2016), Vol. 5 No.01, 108.

jurnal penelitian diatas adalah variabel penelitian, yaitu kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Selanjutnya artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Fransisca Iriani dan Ninawati, dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment” dalam *jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1, Juni 2005, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian ini sebanyak 400 subyek, terdiri dari 154 laki-laki dan 246 wanita. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola *secure attachment* memiliki penerimaan diri yang baik, bertumbuh sebagai pribadi yang utuh, memiliki arah dan tujuan dalam hidup, mampu membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengatur kehidupan dan lingkungannya secara efektif, serta mampu untuk menentukan tindakan sendiri dibandingkan dengan pola *attachment* yang lain.¹²

Berdasarkan artikel jurnal penelitian ilmiah ditulis oleh Fransisca Iriani dan Ninawati yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian dalam artikel jurnal ilmiah diatas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Selain itu fokus penelitian dalam artikel jurnal ilmiah diatas adalah kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari pola attachment, sedangkan fokus penelitian penulis adalah kesejahteraan psikologis dewasa awal yang memiliki orang tua tiri. Persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal penelitian diatas adalah subjek penelitian, yaitu dewasa awal.

¹²Fransisca Iriani dan Ninawati, “Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment”, *Jurnal Psikologi*, (Juni 2005), Vol. 3 No. 1, 44.

Selanjutnya terdapat penelitian yang mencoba untuk meneliti orang tua tiri, beberapa diantaranya yaitu :

Artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Chaterine Setiawan dan Suzy Azeharie, dengan judul “Studi Komunikasi Antarpribadi Anak dengan Orang Tua Tiri” dalam *jurnal Komunikasi* Vol. 9, No. 1, Juli 2017, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Penelitian ini berfokus pada komunikasi antara anak dengan orang tua tiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini diketahui bahwa anak yang mengetahui dan mengenal calon orang tua tiri sebelum menikah dengan orang tua kandungnya hubungannya relatif lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengenal calon orang tua tirinya sebelum menikah. Selain itu juga diketahui bahwa komunikasi antarpribadi anak dengan orang tua tiri tergantung berdasarkan karakter dari anak dan orang tua tiri masing-masing.¹³

Berdasarkan artikel jurnal penelitian ilmiah ditulis oleh Chaterine Setiawan dan Suzy Azeharie yang membedakan dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya pada komunikasi antara anak dengan orang tua tiri, sedangkan fokus penelitian penulis pada *psychological well being* dewasa awal yang memiliki orang tua tiri.

Selanjutnya artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Yurika Agnes dengan judul, “Pencapaian Identitas Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri”, dalam undergraduate program, 2009, Universitas Gunadarma, Jakarta.

¹³Chaterine Setiawan dan Suzy Azeharie, “Studi Komunikasi Antarpribadi Anak dengan Orang Tua Tiri”, *Jurnal Komunikasi*, (Juli 2017), Vol. 9, No. 1, 74.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk studi kasus. Dari penelitian ini diketahui bahwa pencapaian identitas diri subjek kurang baik tetapi subjek memiliki beberapa komponen yang mendukung pencapaian identitas diri ke arah yang lebih baik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian identitas diri antara lain keluarga, variabel sosioekonomi yang ditandai dengan hubungan yang tidak baik dengan orang tua, keutuhan keluarga yang ditandai dengan subjek memiliki ibu tiri dan ayahnya menikah 2 kali setelah kematian ibu kandung subjek, sikap dan kebiasaan orang tua yang ditandai dengan kurangnya subjek mendapat perhatian dari ayah dan ibu tirinya, dan status sebagai anak tiri yang ditandai dengan ibu tiri subjek menganggap subjek sebagai anak tirinya.¹⁴

Berdasarkan artikel jurnal penelitian ilmiah ditulis oleh Yurika Agnes yang membedakan dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya pada pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri, sedangkan fokus penelitian penulis pada *psychological well being* dewasa awal yang memiliki orang tua tiri. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Yurika Agnes, subjek berjumlah satu orang, yaitu seorang remaja yang memiliki ibu tiri, sedangkan subjek penelitian penulis berjumlah empat orang yang memasuki usia dewasa awal dan memiliki orang tua tiri

¹⁴Yurika Agnes, "Pencapaian Identitas Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri", *undergraduate program*, (2009), 1.